



MENGATASI HAMBATAN BAHASA DALAM PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PENERAPAN LATIHAN PRAKTIK (*DRILL PRACTICE*) BAHASA INGGRIS DI DESA ADAT SADE

Oleh

Satria Rusdy Wijaya¹, Siti Lathifah², Endang Sri Wahyuni³, Ainul Yakin⁴, Lalu Ahmad Zaki⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Pariwisata Lombok

Email: ¹satria.rusdy@ppl.ac.id

Article History:

Received: 21-10-2025

Revised: 07-11-2025

Accepted: 25-11-2025

Keywords:

Pariwisata berbasis masyarakat; Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP); Pemandu lokal; Pemberdayaan pedesaan; Pariwisata berkelanjutan; Desa Sade.

Abstract: Penelitian ini membahas kebutuhan krusial akan kemahiran Bahasa Inggris di kalangan pemandu lokal (local guides) di Desa Adat Sade, Lombok, sebuah destinasi wisata budaya yang menonjol. Hambatan bahasa telah teridentifikasi sebagai kendala signifikan terhadap kualitas pengalaman wisatawan dan daya saing ekonomi masyarakat adat setempat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris para pemandu lokal guna memfasilitasi pertukaran budaya dan pemberian layanan pariwisata yang lebih baik. Sebuah program pelatihan berbasis masyarakat dilaksanakan, terdiri dari 16 sesi terstruktur yang diadakan pada malam hari untuk menyesuaikan dengan jam kerja para pemandu. Pendekatan pedagogis yang digunakan meliputi metode ceramah pendampingan langsung dan latihan praktik (*drill practice*), dengan fokus pada komunikasi praktis yang relevan dengan konteks pariwisata. Efektivitas intervensi dievaluasi menggunakan desain pre-test dan post-test, yang mengukur lima dimensi utama kemahiran berbicara: kelancaran (*fluency*), pengucapan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), serta koherensi (*coherence*). Data penilaian menunjukkan tren positif dalam kemampuan komunikasi peserta. Pemandu dengan kemahiran awal yang lebih rendah menunjukkan peningkatan yang terukur, terutama dalam kelancaran dan penguasaan kosakata, sementara peserta tingkat lanjut mempertahankan tingkat kompetensi tinggi mereka. Metode pelatihan ini ditemukan efektif dalam membangun kepercayaan diri dan mengurangi keraguan saat berinteraksi dengan wisatawan asing. Studi ini menyimpulkan bahwa pelatihan bahasa yang berkelanjutan dan terarah merupakan langkah strategis untuk memberdayakan komunitas pariwisata pedesaan. Dengan mengatasi hambatan komunikasi, pemandu lokal dapat mempromosikan warisan budaya mereka dengan lebih efektif, sehingga mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dan ketahanan ekonomi lokal.

PENDAHULUAN

Dalam rangka mendukung peningkatan daya saing destinasi pariwisata lokal, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan pelaku pariwisata dan masyarakat umum. Program ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan berbahasa Inggris masyarakat yang terlibat langsung dalam industri pariwisata sekitar, khususnya pemandu wisata (Wijayanti, 2019).

Desa Wisata di Lombok, Indonesia, yang terkenal dengan keindahan alam dan keunikan budayanya, merupakan destinasi wisata yang menarik minat wisatawan mancanegara. Namun, disayangkan bahwa keindahan ini kadang-kadang disertai dengan tantangan, salah satunya adalah kendala komunikasi yang dialami oleh wisatawan mancanegara. Kejadian ini mengundang perhatian dan menuntut perhatian serius dari pihak-pihak terkait, baik dari segi keamanan maupun perlindungan hak wisatawan (Sutadji et al., 2021).

Selain itu, desa wisata juga memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata yang menarik. Keindahan alam, warisan budaya, dan keramahan masyarakat lokal menjadi daya tarik utama. Namun, demi meningkatkan daya saing dan pengalaman wisatawan, keterampilan berbahasa Inggris di antara masyarakat desa menjadi faktor kritis. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pelayanan kepada wisatawan asing (Fajriah, 2023).

Pentingnya penguasaan bahasa Inggris menjadi semakin terasa seiring dengan pertumbuhan industri pariwisata di Lombok. Banyak wisatawan asing yang mengunjungi desa-desa wisata mencari pengalaman yang autentik. Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi kebutuhan mendesak. Masyarakat desa menyadari bahwa dengan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, mereka dapat lebih aktif terlibat dalam promosi pariwisata, memberikan pelayanan yang lebih baik, dan memperluas peluang ekonomi lokal (Amerta, 2019).

Sementara potensi ekonomi melalui pariwisata terus berkembang, keterbatasan bahasa menjadi hambatan yang signifikan. Sebagian besar masyarakat desa belum memiliki akses ke pelatihan bahasa Inggris yang memadai, baik dalam hal biaya maupun aksesibilitas. Oleh karena itu, sebuah program pelatihan bahasa Inggris yang terfokus dan berkelanjutan di desa-desa wisata di Lombok akan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat setempat (Hadiyat, 2014).

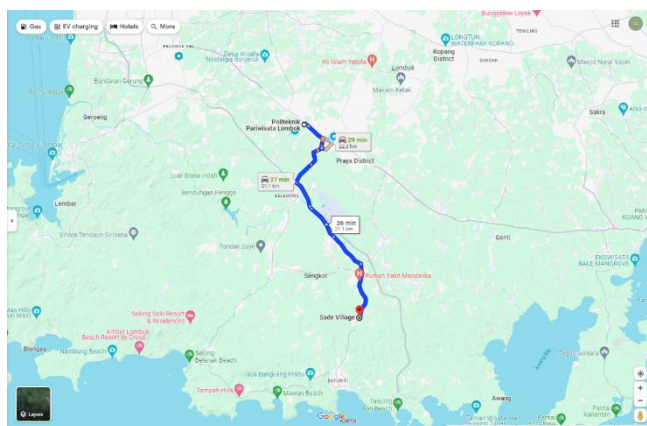
Pengembangan bahasa Inggris di desa-desa wisata Lombok bukan hanya tentang meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga merangsang pertukaran budaya antara masyarakat lokal dan wisatawan. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap bahasa Inggris, masyarakat desa akan dapat berbagi lebih banyak tradisi dan warisan budaya dengan para pengunjung mancanegara. Hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi wisatawan, tetapi juga memperkaya pemahaman masyarakat desa tentang dunia luar (Puja et al., 2021).



Gambar 1. Korespondensi dengan warga Sade

Dalam konteks globalisasi, bahasa Inggris juga menjadi kunci untuk membuka pintu peluang kerjasama internasional, kemitraan bisnis, dan akses ke sumber daya pendidikan. Program pelatihan bahasa Inggris di desa-desa wisata Lombok tidak hanya menciptakan dampak pada sektor pariwisata lokal, tetapi juga membantu membuka pintu-pintu peluang baru di berbagai bidang yang menunjang ekonomi masyarakat. Masyarakat desa akan dapat terlibat lebih aktif dalam kegiatan perekonomian yang berbasis pengetahuan, seperti perdagangan barang dan jasa secara online, serta kolaborasi dengan pihak-pihak luar yang tertarik untuk berinvestasi dalam pengembangan desa wisata (Eko et al., 2014).

Kejadian *scamming* yang dituduhkan ke Desa Rembitan Dusun Sade pada 2023 oleh salah seorang wisatawan asing mengundang sejumlah reaksi dari netizen. Kelanjutannya yaitu berupa instruksi dari Menteri Pariwisata Ekonomi Kreatif kepada Poltekpar Lombok untuk mengadakan pelatihan Bahasa Inggris di Dusun Sade. Ini merupakan tahun kedua pengabdian kepada masyarakat yang merupakan lanjutan dari pelatihan Bahasa Inggris tahun lalu. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dalam proposal ini bertujuan untuk melanjutkan pengabdian tahun lalu yaitu pengembangan Bahasa Inggris bagi pemandu wisata di Desa Rembitan Dusun Sade.



Gambar 2. Peta Dusun Sade

Hal ini merupakan langkah strategis dalam mendukung visi pembangunan berkelanjutan di daerah. Dengan pemandu wisata yang mampu berkomunikasi dalam bahasa

Inggris dengan baik, diharapkan desa ini dapat lebih efektif bersaing dalam pasar pariwisata global khususnya di ASEAN, sekaligus menjaga keaslian dan keberlanjutan lingkungan serta budaya lokal. Melalui program ini, kami berharap dapat membentuk komunitas yang lebih inklusif, berdaya saing, berdampak positif, menciptakan lingkungan yang ramah wisatawan sekaligus memperkuat identitas dan keberlanjutan desa-desa wisata Lombok. Meskipun Desa Wisata Sade memiliki potensi daya tarik yang kuat bagi wisatawan mancanegara, pengembangan pariwisata di lokasi ini menghadapi kendala fundamental terkait kapasitas sumber daya manusia. Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya penguasaan Bahasa Inggris dasar di kalangan pengelola desa wisata, yang secara signifikan menghambat efektivitas komunikasi dan interaksi dengan pengunjung internasional. Kendala linguistik ini diperburuk oleh permasalahan struktural lainnya, yaitu terbatasnya aksesibilitas terhadap program peningkatan kapasitas yang memadai; para pengelola desa wisata menghadapi kesulitan dalam menjangkau sumber daya atau pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi bahasa mereka secara mandiri, baik dari segi biaya maupun ketersediaan fasilitas. Kombinasi antara rendahnya profisiensi bahasa dan minimnya akses pelatihan ini menjadi hambatan krusial yang perlu diintervensi demi menjaga kualitas layanan dan keberlanjutan pariwisata setempat.

Solusi Permasalahan

Tawaran Solusi

Sebagai upaya strategis untuk mengatasi hambatan komunikasi di desa-desa wisata Lombok, penelitian ini mengusulkan sebuah program pengembangan bahasa Inggris berkelanjutan yang dirancang khusus untuk memberdayakan masyarakat setempat. Intervensi utama yang ditawarkan adalah penyelenggaraan pelatihan bahasa Inggris terstruktur yang berfokus pada keterampilan komunikasi dasar dalam konteks pariwisata, di mana pembelajaran difasilitasi oleh dosen dari Unit Bahasa PPL menggunakan metode interaktif dan berorientasi praktik. Guna memastikan efektivitas program, sistem pemantauan dan evaluasi berkala diterapkan untuk mengukur perkembangan peserta serta mengidentifikasi aspek yang memerlukan perbaikan, dengan menjadikan umpan balik masyarakat sebagai landasan pengembangan program selanjutnya. Adapun luaran konkret yang dihasilkan dari intervensi ini meliputi penyusunan modul pembelajaran yang dapat digunakan secara mandiri untuk menunjang kegiatan operasional di desa wisata, serta publikasi artikel ilmiah yang berkontribusi pada literatur terkait pengembangan bahasa Inggris di destinasi pariwisata.

METODE

Metode pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode melalui dua cara, yaitu dengan metode ceramah (dalam bentuk pendampingan langsung) dan melalui latihan praktik (*drill practice*).

Pada bagian ceramah, bentuk yang digunakan berbeda dengan umumnya yang dilaksanakan dalam bentuk kelas. Bentuk pendampingan langsung dipilih untuk memberikan hasil yang diharapkan lebih baik dari bentuk sebelumnya. Hal ini dilaksanakan secara langsung terjun ke lapangan bersama peserta dan memberikan arahan atau bantuan terkait permasalahan komunikasi dalam bahasa Inggris yang terjadi.

Berikutnya adalah latihan praktik atau *drill practice* yang akan diberikan setelah pendampingan langsung. Materi dari latihan tersebut berdasarkan hasil pengamatan dari



pendampingan langsung. Hal ini berdasarkan dari beberapa tinjauan terkait kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dan beberapa hal yang bisa ditingkatkan. Beberapa fokus utama dari pelatihan ini adalah meningkatnya kosa kata dalam berbahasa Inggris dan pelafalan yang baik dan dimengerti oleh pengunjung wisata mancanegara.

Berdasarkan kedua hal diatas, tim juga akan mengembangkan dan menyebarkan materi pembelajaran untuk mendukung pembelajaran mandiri. Materi ini akan dirancang khusus untuk memperkuat keterampilan berbahasa Inggris dalam konteks pariwisata, dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat desa. Selain itu materi singkat sebagai buku saku dalam bentuk flashcard akan mudah digunakan dan diakses para peserta sehingga menjadi pegangan saat bertugas di lapangan.

Terakhir, tim akan aktif dalam mengumpulkan data secara berkala dan menyelenggarakan sesi umpan balik dengan peserta dan pihak terkait. Hasil dan keberhasilan program akan disebarkan melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial dan komunikasi lokal, untuk meningkatkan kesadaran dan mendukung keberlanjutan program. Dengan demikian, metode pelaksanaan ini diharapkan dapat menjadikan program pengembangan bahasa Inggris sebagai langkah progresif menuju peningkatan kapasitas masyarakat desa dalam mendukung pariwisata lokal.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Indikator Kinerja
1.	Mei (Minggu 1)	Identifikasi Kebutuhan Bahasa Inggris <i>Local Guide</i>	- Survei kebutuhan bahasa Inggris
2.	Mei (Minggu 1)	Perencanaan Materi dan Metode Pelatihan	- Rencana pelatihan disusun dengan feedback positif
3.	Mei (Minggu 2)	Koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Pihak Terkait	- Persetujuan pihak terkait untuk pelaksanaan pelatihan
4.	Mei (Minggu 3)	Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Inggris	- Partisipasi aktif peserta dalam setiap sesi pelatihan
5.	Mei (Minggu 3)	Evaluasi Tengah Periode	- Evaluasi kemajuan peserta dan penyesuaian materi
6.	Juli (Minggu 2)	Pelaporan Hasil dan Evaluasi Pelatihan	- Laporan hasil pelatihan disusun dan dinilai positif
7.	September (Minggu 1)	Diseminasi Hasil Pelatihan dan Pengakhiran Program	- Reaksi positif dari masyarakat terhadap hasil pelatihan
8.	September (Minggu 4)	Evaluasi Akhir dan Penyusunan Laporan Akhir dan Jurnal	- Laporan akhir menggambarkan dampak positif pelatihan. - Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL

Desa wisata Sade, yang kaya akan budaya dan tradisi, memerlukan local guide yang mampu berkomunikasi dengan baik untuk memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berbicara local guide setelah mengikuti program pelatihan selama 16 pertemuan, yang dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Maghrib hingga Isya di desa Rembitan, Dusun Sade. Pelatihan dilakukan dengan fokus pada lima aspek kemampuan berbicara: kelancaran (*fluency*), pengucapan (*pronunciation*), tata bahasa (*grammar*), kosakata (*vocabulary*), serta koherensi dan kohesi (*coherence*). Penilaian dilakukan melalui pretest sebelum pelatihan dan posttest setelah 16 pertemuan pelatihan.



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris

Mahasiswa dari berbagai program studi terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan berbahasa Inggris di Desa Rembitan, Dusun Sade ini. Dalam kegiatan ini, mereka berperan sebagai panitia yang membantu kelancaran kegiatan. Tugas mereka meliputi dokumentasi foto untuk mendokumentasikan momen-momen penting selama pelatihan, pembuatan video yang merekam proses pembelajaran, serta distribusi snack untuk menjaga semangat peserta. Selain itu, mahasiswa juga bertanggung jawab dalam pengelolaan daftar hadir, memastikan bahwa setiap peserta terdaftar dengan baik. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat setempat.

Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar local guide memiliki kemampuan berbicara yang rendah, dengan banyak yang mendapatkan skor 1-2 di semua aspek. Misalnya, local guide seperti Menggap dan Mardun menunjukkan kesulitan dalam kelancaran dan pengucapan. Setelah mengikuti 16 pertemuan pelatihan yang dilakukan di malam hari, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan. Local guide yang sebelumnya memiliki skor rendah kini menunjukkan kemajuan yang baik. Sebagai contoh, Wahib dan Saman mengalami peningkatan skor dalam kelancaran dan kosakata, yang menunjukkan bahwa mereka kini lebih percaya diri dalam berbicara dengan pengunjung.



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris



Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris

Pelaksanaan pelatihan di malam hari memungkinkan local guide untuk lebih fokus dan tidak terganggu oleh aktivitas sehari-hari. Peningkatan kemampuan berbicara local guide setelah 16 pertemuan pelatihan menunjukkan bahwa program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat memberikan dampak positif. Local guide yang sebelumnya kesulitan dalam menyampaikan informasi kini mampu berbicara dengan lebih lancar dan jelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pengunjung, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi desa wisata Sade. Program pelatihan yang dilakukan selama 16 pertemuan pada malam hari terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara local guide. Peningkatan skor dari pretest ke posttest menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan waktu yang cukup, local guide dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara signifikan. Ini penting untuk meningkatkan kualitas layanan di desa wisata.



Gambar 6. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris

Dianjurkan agar program pelatihan berkelanjutan dilakukan untuk local guide, dengan fokus pada praktik berbicara dan pengembangan kosakata. Selain itu, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan bahwa kemampuan berbicara mereka terus meningkat dan dapat memenuhi kebutuhan pengunjung. Pelatihan tambahan juga dapat difokuskan pada situasi komunikasi yang spesifik untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan praktis mereka.

Tabel 2. Hasil Pre-test

No	Name	Fluency	Pronunciation	Grammar	Vocabulary	Coherence and Cohesion
1	W***	4	3	3	3	3
2	M***	1	1	1	1	1
3	K***	1	1	1	1	1
4	M*** a***	3	3	3	2	2
5	W***	1	1	1	1	1
6	M***	1	1	1	1	1
7	S***	1	1	1	1	1
8	C***	1	1	1	1	1
9	A***	1	1	1	1	1
10	M***	1	1	1	1	1
11	T***	4	4	3	3	4
12	M*** r***	2	1	1	1	1
13	H*** w***	1	1	1	1	1
14	H***	5	5	5	5	5
15	A***	3	3	3	3	3
16	K***	2	2	2	2	2
17	S***	4	3	4	5	3
18	B***	1	1	1	1	1
19	G***	4	4	4	4	3

**Pedoman Kriteria Penilaian****Fluency (Kelancaran)**

5: Sangat lancar, berbicara tanpa jeda panjang, sangat sedikit atau tidak ada penggunaan "um," "uh," atau kata-kata pengisi lainnya.

4: Lancar dengan beberapa jeda, jarang menggunakan kata-kata pengisi.

3: Sedikit lancar, ada beberapa jeda dan penggunaan kata-kata pengisi.

2: Kurang lancar, banyak jeda dan sering menggunakan kata-kata pengisi.

1: Tidak lancar, banyak jeda panjang, dan sering berhenti berbicara.

Pronunciation (Pengucapan)

5: Pengucapan sangat jelas, hampir tidak ada kesalahan, mudah dimengerti oleh penutur asli.

4: Pengucapan jelas dengan beberapa kesalahan kecil, masih mudah dimengerti.

3: Pengucapan agak jelas, beberapa kesalahan yang dapat dimengerti tetapi membutuhkan perhatian ekstra.

2: Pengucapan sering salah, beberapa kata sulit dimengerti.

1: Pengucapan sangat sulit dimengerti, banyak kesalahan.

Grammar (Tata Bahasa)

5: Tata bahasa sangat baik, sangat sedikit atau tidak ada kesalahan.

4: Tata bahasa baik dengan beberapa kesalahan kecil yang tidak mengganggu pemahaman.

3: Beberapa kesalahan tata bahasa yang mengganggu tetapi tidak sepenuhnya merusak pemahaman.

2: Banyak kesalahan tata bahasa yang membuat sulit untuk memahami.

1: Kesalahan tata bahasa sangat banyak, sangat sulit untuk memahami.

Vocabulary (Kosakata)

5: Penggunaan kosakata yang sangat baik, bervariasi, dan sesuai konteks.

4: Kosakata baik, cukup bervariasi dengan beberapa penggunaan kata yang kurang tepat.

3: Kosakata cukup baik, terbatas dan beberapa kali salah penggunaan.

2: Kosakata terbatas, sering menggunakan kata-kata yang tidak tepat.

1: Kosakata sangat terbatas, sulit untuk menyampaikan pesan dengan benar.

Coherence and Cohesion (Koherensi dan Kohesi)

5: Ide disampaikan dengan sangat jelas dan logis, struktur kalimat kohesif.

4: Ide disampaikan dengan jelas, ada sedikit ketidakkonsistenan tetapi tidak mengganggu pemahaman.

3: Beberapa ide disampaikan dengan jelas, namun ada ketidakjelasan dalam pengembangan ide.

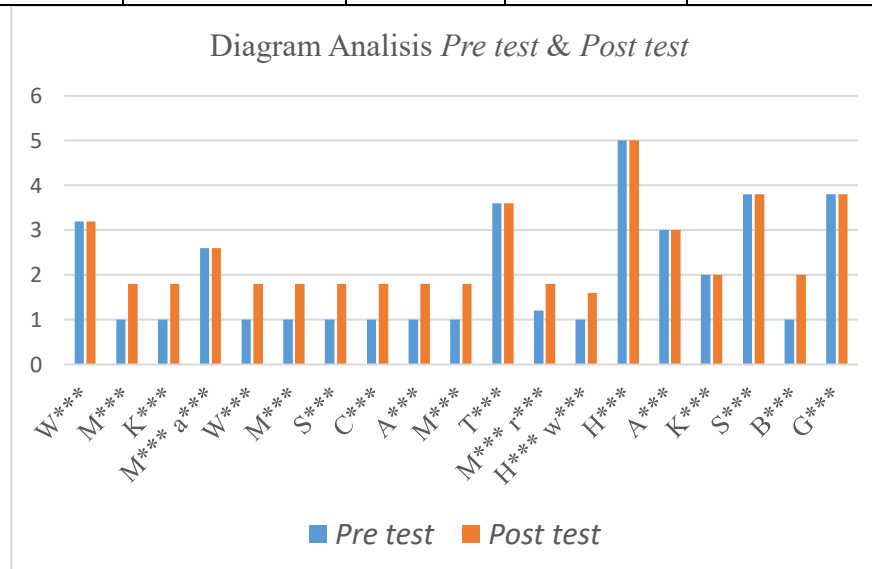
2: Sulit untuk mengikuti alur ide, sering kehilangan kohesi.

1: Ide tidak kohesif dan tidak jelas, sangat sulit untuk diikuti.

Tabel 3. Hasil Post-test

No	Name	Fluency	Pronunciation	Grammar	Vocabulary	Coherence and Cohesion
1	W***	4	3	3	3	3
2	M***	2	2	2	2	1
3	K***	2	2	2	2	1

4	M*** a***	3	3	3	2	2
5	W***	2	2	2	2	1
6	M***	2	2	2	2	1
7	S***	2	2	2	2	1
8	C***	2	2	2	2	1
9	A***	2	2	2	2	1
10	M***	2	2	2	2	1
11	T***	4	4	3	3	4
12	M*** r***	2	2	2	2	1
13	H*** w***	1	2	2	2	1
14	H***	5	5	5	5	5
15	A***	3	3	3	3	3
16	K***	2	2	2	2	2
17	S***	4	3	4	5	3
18	B***	2	2	2	2	2
19	G***	4	4	4	4	3



Gambar 7. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan data hasil pretest dan posttest yang diberikan untuk local guide di Desa Sade, terdapat variasi yang signifikan dalam peningkatan kemampuan berbicara di antara peserta pelatihan. Dari 16 peserta, hanya beberapa yang menunjukkan peningkatan skor yang mencolok. Misalnya, Wahib, Maulik Akbar, dan Tina tidak mengalami perubahan skor, tetap di 3.2, 2.6, dan 3.6 masing-masing, menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki kemampuan berbicara yang baik sebelum pelatihan dan tidak mengalami peningkatan lebih lanjut. Di sisi lain, peserta seperti Menggap, Kartino, Wahab, Mardun, Salman, Casago, Akum, Mawi, dan Hernan Wahyudi menunjukkan peningkatan yang positif, meskipun tidak signifikan, dari skor pretest yang rendah ke posttest. Misalnya, Menggap dan Kartino meningkat dari 1 menjadi 1.8, yang menunjukkan adanya kemajuan, meskipun masih berada pada level yang rendah.



Gambar 8. Pelatihan Bahasa Inggris



Gambar 9. Pelatihan Bahasa Inggris

Sementara itu, peserta dengan skor awal yang lebih tinggi, seperti Harris dan Saman, tetap mempertahankan skor tinggi mereka di 5 dan 3.8, menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki kemampuan berbicara yang sangat baik dan tidak mengalami perubahan. Beberapa peserta, seperti Bagiawan, menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dari 1 menjadi 2, yang menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif bagi mereka. Namun, secara keseluruhan, meskipun ada beberapa peningkatan, banyak peserta yang tetap berada pada level yang sama atau hanya mengalami peningkatan kecil.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah dilaksanakan, mungkin ada faktor lain yang mempengaruhi hasil, seperti tingkat motivasi peserta, metode pengajaran yang digunakan, atau waktu yang dihabiskan untuk praktik berbicara. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kembali pendekatan pelatihan dan mempertimbangkan strategi tambahan untuk meningkatkan efektivitas program, terutama bagi peserta yang memiliki skor awal yang rendah. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kemajuan, masih banyak ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara local guide di Desa Sade.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Amerta, I. M. S. (2019). *Pengembangan pariwisata alternatif*. Scopindo Media Pustaka.
- [2] Eko, S., Khasanah, T. I., Widuri, D., Handayani, S., Handayani, N., & Qomariyah, P. (2014). *Desa membangun indonesia. FPPD. Yogyakarta*.
- [3] Fajriah, A. (2023). Pengelolaan Taman Wisata Pantai Loang Baloq Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Retorika: Journal of Law, Social, and Humanities*, 2(1), 1–11.

-
- [4] Hadiyat, Y. D. (2014). Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Pekommas*, 17(2), 81–90.
- [5] Puja, I. B. P., Tarunajaya, W. B., Ruhati, D., Suprastayasa, I. G. N. A., Aryasih, P. A., Darmiati, M., Wibawa, A. K. O. H., Sihombing, I. H., Pitanatri, P. D. S., & Wijayanti, N. P. E. (2021). *KAMALA Kepariwisata Berbasis Masyarakat, Budaya, dan Berkelanjutan*. Politeknik Pariwisata Bali.
- [6] Sutadji, E., Nurmalasari, R., & Nafiah, A. (2021). *DINAMIKA PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA: Berbasis Masyarakat Era 4.0*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- [7] Wijayanti, A. (2019). *Strategi pengembangan pariwisata edukasi di kota Yogyakarta*. Deepublish.